

KAMPUNG KAPITAN INTERPRETASI 'JEJAK' PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DAN ELEMEN ARSITEKTURAL

Johannes Adiyanto

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya
e-mail: yadiyant@hotmail.com

ABSTRAK

Kampung Kapitan merupakan contoh bagus evolusi morfologi permukiman secara arsitektural. Perkembangan permukiman kampung ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik yang berkembang di Palembang. Pembagian zoning permukiman pada jaman awal Kesultanan Palembang Darussalam yang mengatur bahwa warga pendatang ditempatkan pada dipinggiran Sungai Musi dengan rumah rakit sebagai tempat tinggalnya. Sedangkan penduduk asli, terutama keluarga kerajaan, mempunyai hak untuk bermukim di darat. Kebijakan ini bergeser ketika masa Kesultanan Palembang Darussalam akhir. Pemukim pendatang keturunan Cina mendapatkan keistimewaan untuk bermukim di darat. Kedudukan yang istimewa ini kemudian berlanjut pada saat jaman kolonialisasi Belanda. Perkembangan dari permukiman di air – pinggir sungai Musi – menuju permukiman darat, serta perkembangan politik sangat tercermin dalam bentuk arsitektural dari Kampung Kapitan ini. Sehingga sampai saat sekarang kita dapat menyaksikan 'jejak' aspek-aspek yang mempengaruhi pembentukan permukiman ini. 'Jejak' tersebut wujud nyata keharmonisan antara pola pikir arsitektural dari pemilik bangunan dengan pengaruh-pengaruh yang melingkupi kehidupan pemiliknya.

Kata kunci: Interpretasi, perkembangan permukiman dan karakter arsitektural

ABSTRACT

Kampung Kapitan represent the good example of evolution of morphology settlement by architectural. This settlement growth is very influenced by politics growth expanding in Palembang. Zoning of settlement at early Sultanate Palembang Darussalam era arranging that foreigner citizen placed at river side of Musi with the floating house as its residence. Opposite situation, the native people, especially empire family, was having rights to live in land. This policy shift when a period of late Sultanate Palembang Darussalam era. Settlers of foreigner, especially foreigner from Chinese get the idiosyncrasy to live in land. Domiciling special then continue at era of Dutch. Settlement growth from river side going to land, and also political growth mirror in notching architectural from this Kampong Kapitan. So that until now we can see that the trace what aspect which influencing this forming of settlement. Those trace fact of the harmonious reality between patterned thinking of architectural from building owner with the influence embosoming its owner life.

Keywords: Interpretation, settlement growth and architectural characteristic

LATAR BELAKANG KEDUDUKAN SOSIAL PENDATANG CINA DI PALEMBANG

Perkembangan Kedudukan Pendatang dari Cina dalam Pemerintahan di Palembang

Kota Palembang sejak lama telah menjadi tujuan imigrasi beberapa masyarakat dari berbagai daerah. Pendatang dari Cina diduga masuk Palembang pada masa kehancuran Kerajaan Sriwijaya sampai sebelum Kerajaan Palembang Darussalam berdiri. Atau tepatnya pada tahun 1365-1407, dimana masa ini Palembang dalam keadaan 'tidak terurus' dan secara *de jure* tidak ada penguasa. Berita Cina yang menyebutkan bahwa pada masa itu Palembang di kuasai oleh orang-orang dari Nanhai dengan menobatkan Liang Tau-Ming bersama putranya sebagai penguasa tertinggi (Hasan Muarif Ambary, Dkk, 2002).

Pendatang dari Cina ini membaaur dengan masyarakat asli Palembang, bahkan sampai menikah dengan penduduk setempat.

Muhammad Saleh alias Ujang (74), tetua di Kampung Kapitan, menuturkan, interaksi antara masyarakat keturunan Cina dan masyarakat pribumi berlangsung dengan baik. Banyak warga keturunan Cina, terutama dari keluarga besar kapitan, yang menikah dengan pribumi. (Caesar Alexey, 2005 dalam kompas online, www.kompas.co.id, Senin, 10 Oktober 2005)

Di Palembang inilah, pendatang Tionghoa tersebut mendirikan serikat dagang, dan menempatkan Palembang sebagai kota niaga dan basis dagang yang besar.

Salah satu kepala kantor dagang Cina yang terkenal saat itu, kata Djohan, adalah:

Liang Taow Ming. Liang mampu mengikat persatuan yang kuat antarmasyarakat Cina sehingga mereka menjadi komunitas yang kuat dan cukup diperhitungkan Pemerintah Kolonial Belanda. Ketika kekuasaan kolonial menjadi lebih kuat atas Kesultanan Palembang Darussalam, Belanda mulai mengangkat 'perwira' China untuk mengatur wilayah 7 Ulu dan sekitarnya. 'Perwira' tersebut semula bertugas mengatur komunitas Cina saja. Akan tetapi, seiring makin kuatnya Belanda, 'perwira' Cina juga mulai memegang kendali atas masyarakat pribumi. (Caesar Alexey, 2005 dalam Kompas online, www.kompas.co.id/kompas-cetak/0510/10/tanahair/ Senin, 10 Oktober 2005).



(Sumber: dokumen pribadi)

Foto 1. Dokumen yang diyakini ahli waris kapitan sebagai bukti diangkatnya seorang Kapitan

Pada masa pemerintahan Belanda inilah sebutan Kapitan (sekarang kapten) diberikan kepada keturunan Cina ini. Tugas mereka adalah menjaga keamanan wilayah dan perdagangan candu.

PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PENDATANG CINA DI PALEMBANG

Permukiman bagi Warga Pendatang

Pada masa Kerajaan Kesultanan Palembang Darussalam (abad 16 – 19) diperlakukan peraturan bahwa di bahagian hilir Palembang, dimana keraton berada, diperuntukkan untuk warga Palembang. Sedangkan orang asing bukan warga Palembang berada di bagian seberang keraton yang disebut bahagian Ulu Palembang. Keadaan ini setidaknya masih berlaku sampai masa Sultan Mahmud Badaruddin II, dimana Pabrik Belanda berada di seberang Ulu, yaitu di Sungai Aur; rakit-rakit

Tionghoa sebagai gudang dan warung perdagangan yang berada seberang ulu. Terdapat beberapa rumah priyai Palembang di seberang Ulu, setelah diijinkan untuk bertempat tinggal di sana. (Djohan Hanafiah, 2001).

Hal ini juga diperkuat sumber lain yang mengatakan: Menurut kisah, pada zaman Kesultanan Palembang, semua tanah dimiliki oleh Sultan dan tak ada bangunan yang didirikan tanpa seijin Sultan. Hanya orang Palembang asli yang diperbolehkan bermukim di daratan. Pendatang dan orang-orang asing, misalnya Tionghoa, Eropa, Keling dan Arab hanya boleh tinggal di rumah Rakit. Sumber lain menyatakan bahwa para pemimpin kerajaan tinggal di daratan sepanjang sungai, sementara orang kebanyakan tinggal terpisah di perairan, pada rumah Rakit yang tertambat suatu tiang atau tonggak. (Myra P. Gunawan, 1999 : 144)

Kedatangan Belanda yang mulai menduduki Palembang tahun 1821 yang diawali dengan jatuhnya Benteng Kuto Besak, telah merubah kebijakan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Penghancuran Istana Sultan yang kemudian bata dari Istana tersebut digunakan untuk membangun rumah dinas Penguasa Belanda di Palembang merupakan bukti nyata kekuasaan Belanda terhadap Palembang. Pembangunan perumahan penduduk Belanda di kawasan Talang Semut merupakan bukti selanjutnya, sebab pada kawasan ini merupakan kawasan perbukitan dan berdekatan dengan kawasan Bukit Siguntang, yang menurut tata kota jaman Kesultanan Palembang Darussalam dulu, daerah bukit merupakan daerah yang dianggap suci. Johannes Widodo menyebutkan bahwa: Kota kolonial dibentuk di atas struktur kota lama. Kota yang tadinya merupakan kesatuan harmonis dalam keragaman, lambat laun berubah menjadi kota yang terpilah-pilah berdasarkan etnisitas: zona Eropa, zona Cina, dan zona pribumi. (Widodo, J, 2001)

Lokasi Khusus untuk Keturunan Cina

- Masa Kesultanan Palembang
 Sesuai kebijaksanaan peruntukan lahan bagi para pendatang – bukan penduduk asli Palembang - maka pendatang dari Cina ini bertempat tinggal di pinggir Sungai Musi, yaitu dengan mendirikan rumah-rumah rakit.
 Rakit-rakit tersebut berada disepanjang Sungai Musi yang letaknya menghadap kearah Keraton atau berseberangan, rakit-rakit tersebut umumnya dibuat dari bahan kayu atau bamboo dengan atap kajang dan sirap (Ari, Kemas, 2002: 31).



(Sumber: koleksi Johannes Widodo)

Foto 2. Rumah Rakit di Tepian Sungai Musi

Namun ketentuan ini berubah ketika akhir pemerintahan Kesultanan Palembang. Warga Keturunan Cina ini diberi ijin untuk membangun rumah di darat. Namun hal ini tidak dilakukan oleh semua pendatang dari Cina, sehingga masih terdapat masyarakat keturunan Cina yang bermukim di rumah-rumah rakit. Warga pilihan ini yang menjadi cikal bakal pemukim di Kampung Kapitan.

- Pada Masa Penjajahan Belanda, terjadi perubahan besar. Seperti yang diungkap oleh Johannes Widodo bahwa struktur kota lama yang dicanangkan oleh Kesultanan Palembang dirubah oleh pemerintahan Belanda. Pembagian peruntukkan lahan tidak lagi warga keturunan Raja atau warga asli Palembang atau warga pendatang tapi berdasarkan suku bangsa. Hal ini sesuai dengan politik 'devide et impera' dan menjadi tipikal kebijakan permukiman kota kolonial Belanda di Indonesia, sehingga pada masa sekarang kita masih mengenal kawasan Pecinan, Kauman, dan beberapa kawasan lain yang identik dengan suku. Hal ini juga terjadi pada pendatang dari Cina. Mereka ditempatkan pada suatu perkampungan tersendiri yang disebut dengan 'Wijk' Perkampungan Cina dipimpin oleh seorang pemimpin Kapitan. Dasar pemerintahan Belanda membentuk wilayah tersendiri adalah adanya kekuatiran pemerintah Belanda terhadap golongan keturunan Asia Timur ini-terutama masyarakat keturunan Cina-sehingga dirasakan perlu untuk membatasi ruang gerak-nya. (Ari, Kemas, 2002: 34). Namun pada perkembangannya, masyarakat keturunan Cina ini menjadi perantara perdagangan pemerintah Belanda dan mempunyai kedudukan istimewa dalam pemerintahan Belanda. Hal ini juga terungkap dalam perletakan pemukiman keturunan Cina ini.

Posisi yang saling berhadap dan yang hanya dipisahkan oleh Sungai Musi ini pada awalnya bermakna pengawasan. Dimana pemerintah Belanda mencurigai aktifitas dari masyarakat Cina sehingga perlu diadakan pengawasan yang cukup ketat. Hal

ini terjadi sebab masyarakat keturunan ini mempunyai hubungan yang baik dengan pemerintahan Kesultanan Palembang.

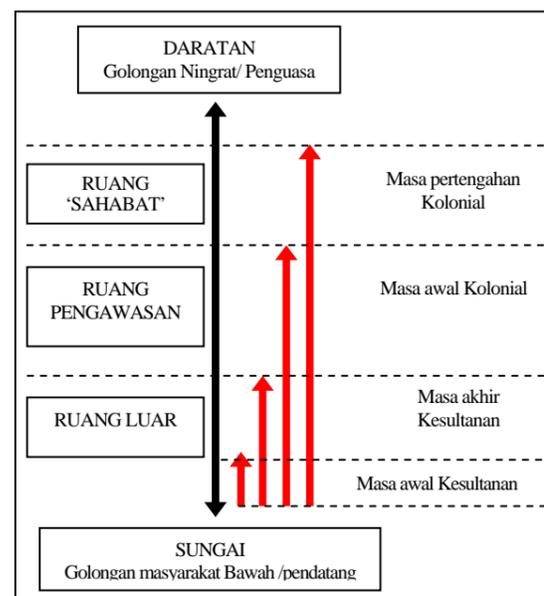


Rumah Dinas Gubernur Jenderal Belanda, yang didirikan diatas runtuhan Keraton Kesultanan Palembang Darussalam

Kampung Kapitan

Peta 1. Site Kampung Kapitan dan Posisinya Terhadap Pusat Pemerintahan Belanda

Secara lokasi memang permukiman ini tidak mengalami perubahan posisi. Namun makna posisi ini mengalami perubahan yang cukup besar. Dari posisi pengawasan (bandingkan dengan *Panopticon space*¹) berubah makna menjadi ruang 'sahabat' dengan ruang bersama di Sungai Musi.



Bagan 1. Makna Tempat bermukim Masyarakat Tionghoa di Palembang

¹ Baca : Foucault (dalam Leach, 1997), Panopticonism.

Perubahan makna terhadap permukiman masyarakat Cina di Palembang ini, sangat bergantung pada penguasanya. Kedudukan masyarakat Tionghoa dalam kaitannya dengan tempat bermukimnya dapat digambarkan seperti Bagan 1.

ELEMEN ARSITEKTUR

Pengaruh Arsitektur Palembang di Kampung Kapitan

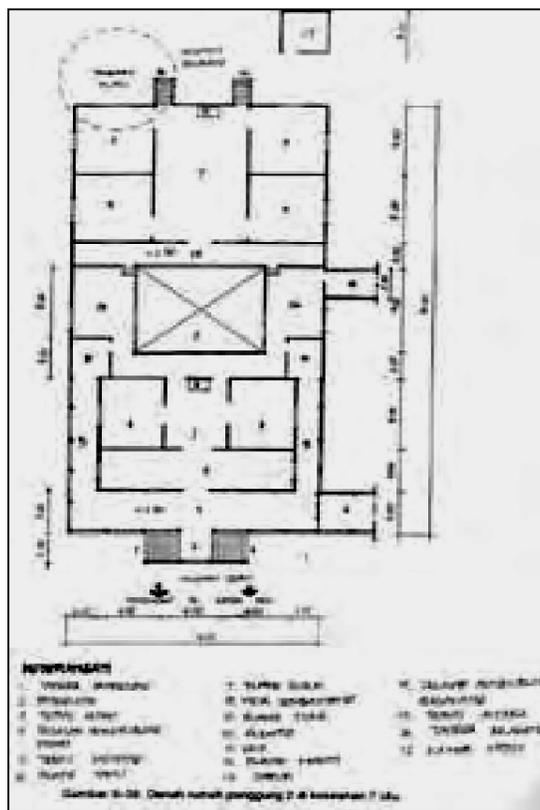
Rumah pada foto 3 ini diduga dibangun pada akhir masa pemerintahan Kesultanan Palembang, yang pada masa itu masyarakat Tionghoa diberi kesempatan untuk membangun rumah di darat, tidak lagi menghuni rumah-rumah rakit diatas Sungai Musi. Namun walau sudah 'mendarat' tapi kedudukan mereka tetap pada seberang Ulu yang keadaan tanahnya berawa tiap tahunnya. Dan peruntukkan lahan di seberang ulu ini memang diperuntukkan untuk pendatang dari luar Palembang. Uniknya bahwa bentuk rumah mengadopsi bentuk rumah limas-rumah tradisional Palembang yang memang diperuntukkan untuk para bangsawan Palembang. Tipologi tampang rumah Kapitan adalah tipologi tampang rumah limas. Namun pada denah rumah tersebut masih mengadopsi tipologi rumah masyarakat Cina dengan *courtyard* pada bagian tengah rumah, yang berguna bagi penghawaan dan masuknya cahaya. Mereka juga tidak meninggalkan tradisi, dan nampak pada interior rumah yang dilengkapi dengan meja altar pemujaan bagi leluhur.



Foto 3. Rumah Pertama yang Terpengaruh Rumah Tradisional Palembang

Perpaduan ini dapat dipahami sebab pada masa akhir pemerintahan Kesultanan Palembang masyarakat Tionghoa mulai membaaur dengan masyarakat asli Palembang melalui perkawinan atau memeluk

agama Islam (Ari, Kemas, 2002:29). Pembauran tersebut juga mereka wujud nyatakan dalam bentuk rumah tinggal mereka.



(Sumber: koleksi Johannes Widodo)

Gambar 1. Denah Rumah I

Pengaruh Arsitektur Kolonial di Kampung Kapitan

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, seperti keterangan diatas, masyarakat Tionghoa mengalami perubahan dari masyarakat yang diawasi menjadi masyarakat yang mempunyai kedudukan istimewa. Hal ini juga nampak pada huniannya.

Baik foto 4 maupun foto 5 merupakan bukti hubungan yang dibangun oleh masyarakat Tionghoa-dalam hal ini pemimpin mereka-terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Kolom penyangga pada bagian teras depan yang pada rumah pertama berbahan kayu berganti menjadi sebuah kolom bata dengan style klasik Eropa, walau dengan proporsi yang disesuaikan dengan tampang bangunan.

Kebudayaan Eropa tidak hanya terungkap dalam elemen arsitektur berupa kolom, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari pun mereka - Kapitan - mencoba berinteraksi secara aktif terhadap penjajah Belanda, yaitu dengan penggunaan jas, yang merupakan pakaian masyarakat Eropa (foto 6). Penggunaan baju bergaya Eropa dimaksudkan sebagai identitas bahwa mereka mempunyai relasi yang cukup dekat dengan pemerintah Belanda.



Foto 4. Tampak Muka Rumah Kapitan



Foto 5. Detail kolom



Foto 6. Kapitan dengan Baju Eropa

INTERPRETASI 'JEJAK' KAMPUNG KAPITAN

Paparan 'jejak' diatas telah mengungkap bahwa pendatang Cina berevolusi baik secara lokasi permukiman dan juga secara elemen arsitekturnya bahkan cara berpakaian mereka juga berevolusi sesuai keadaan politik dan perkembangan penguasa di daerah mereka hidup-dalam hal ini kota Palembang.

Dari perkembangan permukimannya, mereka mampu beradaptasi dari hunian di atas air dengan rumah rakitnya kemudian berpindah ke darat dengan rumah panggungnya dengan segala macam percampuran elemen arsitekturnya. Lokasi ini juga mempunyai makna bahwa mereka dari bangsa pendatang berubah derajat sosialnya hingga menjadi golongan yang cukup disegani dan masuk dalam lingkungan penguasa. Dan yang menarik bahwa pergantian penguasa bukannya menjauhkan mereka dari kekuasaan bahkan mendekatkan diri mereka.

Dari elemen arsitektur juga mampu kita ungkap perjalanan perkembangan kehidupan sosial pendatang dari Cina ini. Elemen menyisakan 'jejak' yang mampu kita ungkap keterkaitannya dengan kedudukan sosial sebuah komunitas.

Penjabaran diatas mengungkap bahwa keberadaan arsitektur berbanding lurus dengan kedudukan sosial sebuah komunitas. Terungkap juga bahwa pola pikir arsitektural dari pemilik tidak menjadikan patokan baku, tapi pola pikir tersebut berkembang sesuai dengan pengaruh yang masuk dalam kehidupannya. Dan bahkan dari lokasi dan elemen arsitektur dan baju yang mereka gunakan kita mampu mengungkap perjalanan kehidupan dari komunitas tertentu. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan permukiman dan elemen arsitekturnya bukan saling menghilangkan tapi tumpang tindih - *layering* - tapi masih menyisakan 'jejak' yang mampu kita di baca pada masa sekarang.

*Perjalanan panjang sisakan jejak
Jejak jejak makna terkadang saling tumpang tindih
Keindahan jejak ketika jejak berwarna warni
Harmonisasi jejak
Mampukah kita menguak sisa sisa jejak yang makin
kabur
Atauk kita biarkan jejak itu hilang
Dan kita kehilangan jejak kita.....
Lalu apa arti hidup kita ketika tanpa jejak masa lalu....*

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Muarif Ambary, dkk, *Sejarah Perkembangan Kota Palembang*, 2002.
- Djohan Hanafiah, *Palembang sebagai Ajang Pertemuan Aneka Macam Kebudayaan dalam Dimensi Waktu*, makalah yang disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengajaran Sejarah Arsitektur 6, kerjasama LSAI dan Jurusan Arsitektur STT Musi Palembang, 2001.
- Myra P. Gunawan, *Pariwisata Tepian Sungai Musi, Palembang*, artikel dalam *Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Indonesia, 1999.
- Widodo, J, *Spirit Musi Sepanjang Masa (In Indonesian)*. Paper presented at Inauguration of 9th Anniversary of STT Musi (Musi School of Engineering), 15 September 2001, STT Musi, Palembang, Indonesia.
- Ari, Kemas, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sosial (1823-1945)*, Forum Pengkajian Budaya dan Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa, Palembang, 2002.